

The Effect Of Teaching Factory Learning Model & Student Engagement On Student Work Readiness With Motivation As A Mediating Variable In SMKN 1 Surabaya**Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dan Keterlibatan Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Dengan Motivasi Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa SMKN 1 Surabaya****Kavilla Averia Hercyndana^{1,2}, Novi Trisnawati²**Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur^{1,2}Email: kavilla.22083@mhs.unesa.ac.id¹

*Corresponding Author

Received : 14 May 2026, Revised : 14 May 2026, Accepted : 25 May 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of work readiness of vocational high school students in facing the demands of the world of work. Work preparation is not only influenced by technical skills, but also by the learning process implemented in schools and students' psychological factors. Teaching Factory based learning, student engagement, student motivation. This study aims to analyze the effect of Teaching Factory based learning and student engagement on students' work readiness with motivation as a mediating variable. This study uses a quantitative approach with the Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) data analysis method assisted by SMART PLS 4.1.1.6 software. The study population included 139 grade XII students majoring in Office Management & Business Services at SMKN 1 Surabaya with a sampling technique using Proportionate Stratified Random Sampling. The results of the study showed that Teaching Factory learning and student engagement significantly influenced student work readiness. Student engagement also influenced motivation, while Teaching Factory had no significant effect on motivation. However, motivation mediated the influence of Teaching Factory and student engagement on student work readiness.

Keywords: *Teaching Factory, Student Engagement, Motivation, Work Readiness, Vocational High School.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapan kerja siswa SMK dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah serta faktor psikologis siswa. Pembelajaran berbasis Teaching Factory, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan motivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis Teaching Factory dan Keterlibatan Siswa terhadap Kesiapan Kerja siswa dengan Motivasi sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) berbantuan software SMART PLS 4.1.1.6. Populasi penelitian mencakup 139 siswa kelas XII jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMKN 1 Surabaya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Teaching Factory dan keterlibatan siswa berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Keterlibatan siswa juga berpengaruh terhadap motivasi, sedangkan Teaching Factory tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi. Namun, motivasi mampu memediasi pengaruh Teaching Factory dan keterlibatan siswa terhadap kesiapan kerja siswa.

Kata Kunci: Teaching Factory, Keterlibatan Siswa, Motivasi, Kesiapan Kerja, SMK

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di dunia kerja. Dalam konteks pendidikan vokasi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, realitas menunjukkan bahwa lulusan SMK masih mendominasi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dengan tuntutan dunia kerja (Mukhlason et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK belum terbentuk secara optimal.

Sebagai upaya meningkatkan kesiapan kerja, pemerintah mendorong penerapan pembelajaran berbasis *Teaching Factory* yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan praktik kerja berbasis industri. Melalui *Teaching Factory*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman kerja nyata yang relevan dengan dunia industri (S. S. Dewi et al., 2018). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Teaching Factory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa (Zutiasari et al., 2021). Meskipun demikian, implementasi *Teaching Factory* dalam praktiknya belum sepenuhnya berjalan optimal, terutama karena keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah (Hendra et al., 2020).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMKN 1 Surabaya, di mana sebagian siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah dalam pembelajaran *Teaching Factory* dan belum sepenuhnya memahami urgensi pengalaman praktik berbasis industri. Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas praktik yang berinteraksi langsung dengan pelanggan masih terbatas, sehingga pengalaman kerja yang diperoleh belum maksimal. Kondisi ini berdampak pada kesiapan kerja siswa yang belum merata, ditandai dengan adanya kebingungan dalam menentukan pilihan setelah lulus serta kecenderungan menunda memasuki dunia kerja.

Selain faktor pembelajaran, kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti keterlibatan dan motivasi. Keterlibatan siswa mencerminkan sejauh mana siswa aktif secara kognitif, emosional, dan perilaku dalam proses pembelajaran, yang berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja (Hidayat et al., 2024). Di sisi lain, motivasi berperan sebagai pendorong internal yang memengaruhi intensitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran (T. A. Lestari et al., 2024). Dengan demikian, kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh faktor internal yang mendukung proses belajar siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh *Teaching Factory* dan keterlibatan siswa terhadap kesiapan kerja, namun masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji hubungan antar variabel secara komprehensif. Penelitian oleh (Prianto et al., 2020) belum memasukkan motivasi sebagai variabel mediasi, sementara penelitian lain yang melibatkan variabel mediasi masih terbatas pada pengujian parsial (Hidayat et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya *research gap* berupa belum adanya kajian yang menguji secara simultan pengaruh *Teaching Factory* dan keterlibatan siswa terhadap kesiapan kerja dengan motivasi sebagai variabel mediasi dalam satu model struktural yang utuh. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* dan keterlibatan siswa terhadap kesiapan kerja siswa dengan motivasi sebagai variabel mediasi pada siswa SMKN 1 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh *Teaching Factory* dan keterlibatan siswa terhadap kesiapan kerja dengan motivasi sebagai variabel mediasi. Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation*

Modeling (SEM) berbasis *Partial Least Square (PLS)* untuk melihat hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surabaya pada periode Maret–Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII program keahlian Manajemen Perkantoran yang telah mengikuti pembelajaran *Teaching Factory* sebanyak 139 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 103 siswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Teaching Factory (X1)*, keterlibatan siswa (*X2*), motivasi (*Z*), dan kesiapan kerja (*Y*). Kesiapan kerja diukur menggunakan indikator *responsibility, health and safety, communication, skill, self-view, dan flexibility* (Brady, 2010). *Teaching Factory* diukur melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta sarana prasarana. Keterlibatan siswa mencakup keterlibatan emosional, kognitif, dan perilaku (Fredricks et al., 2004), sedangkan motivasi diukur melalui dorongan berprestasi, kebutuhan, harapan, penghargaan, ketertarikan belajar, dan lingkungan belajar (Uno, 2023).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* lima tingkat yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan nilai *outer loading* dengan kriteria $\geq 0,70$, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *composite reliability* dengan kriteria $\geq 0,70$. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur dan *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *p-value* $< 0,05$.

3. Literatur Review

Teaching Factory

Teaching Factory merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan proses pembelajaran di sekolah dengan budaya dan sistem kerja industri. (Direktur Pembinaan SMK, 2019) menjelaskan bahwa *Teaching Factory* merupakan pembelajaran berbasis produksi atau jasa yang mengadopsi standar dan prosedur dunia industri sehingga siswa memperoleh pengalaman kerja nyata selama proses pembelajaran. Melalui *Teaching Factory*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Penerapan *Teaching Factory* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa, membentuk karakter kerja, meningkatkan jiwa kewirausahaan, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan dunia industri. Pembelajaran ini menempatkan siswa dalam situasi kerja nyata sehingga mereka terbiasa dengan budaya kerja, tanggung jawab, disiplin, dan penyelesaian pekerjaan sesuai standar industri. Menurut (S. S. Dewi et al., 2018), *Teaching Factory* menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja. Indikator *Teaching Factory* dalam penelitian ini mengacu pada (A. S. Dewi et al., 2023) yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) penilaian hasil belajar, dan (4) sarana dan prasarana.

Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa merupakan bentuk partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang mencerminkan perhatian, usaha, dan keterikatan siswa terhadap kegiatan belajar. (Fredricks et al., 2004) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa mencakup keterlibatan emosi, keterlibatan perilaku, dan keterlibatan kognitif. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki antusiasme belajar, serta menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Keterlibatan siswa menjadi faktor penting dalam pendidikan vokasi karena pembelajaran praktik membutuhkan partisipasi langsung siswa dalam proses belajar. Semakin

tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maka semakin besar peluang siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung kesiapan kerja. Penelitian (Hidayat et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan siswa yang pasif. Indikator keterlibatan siswa dalam penelitian ini mengacu pada (Fredricks et al., 2004), yaitu: (1) keterlibatan emosi, (2) keterlibatan kognitif, dan (3) keterlibatan perilaku.

Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Menurut (Uno, 2023), motivasi memiliki peranan penting dalam mendorong individu untuk berusaha, bertahan, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan vokasi, motivasi belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran praktik dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, memiliki keinginan untuk berkembang, dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Motivasi juga menjadi faktor internal yang mampu memperkuat pengaruh pembelajaran terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian (Lestari et al., 2019) menyatakan bahwa motivasi memberikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Indikator motivasi dalam penelitian ini mengacu pada (Uno, 2023) yaitu: (1) keinginan dan hasrat untuk berhasil, (2) kebutuhan dan dorongan belajar, (3) harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dalam belajar, (5) ketertarikan mengikuti pembelajaran, dan (6) lingkungan belajar yang kondusif.

Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan kondisi individu yang menunjukkan kesiapan fisik, mental, pengetahuan, dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja. (Brady, 2010) menjelaskan bahwa kesiapan kerja mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja secara optimal. Kesiapan kerja menjadi salah satu tujuan utama pendidikan vokasi karena lulusan SMK diharapkan mampu bekerja sesuai kompetensi yang dimiliki.

Kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar, motivasi, keterlibatan siswa, dan lingkungan pembelajaran. Siswa yang memperoleh pengalaman praktik secara langsung melalui pembelajaran berbasis industri cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik karena telah terbiasa menghadapi situasi kerja nyata. Indikator kesiapan kerja dalam penelitian ini mengacu pada (Brady, 2010), yaitu: (1) *responsibility*, (2) *health and safety*, (3) *communication*, (4) *skill*, (5) *self view*, dan (6) *flexibility*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)*. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dan dianalisis melalui evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai *outer loading*. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Outer Loading Indikator

Variabel	Jumlah Indikator	Rentang Loading
Teaching Factory (X1)	9	0,709 – 0,890
Keterlibatan Siswa (X2)	5	0,780 – 0,803

Variabel	Jumlah Indikator	Rentang Loading
Motivasi (Z)	11	0,734 – 0,828
Kesiapan Kerja (Y)	11	0,750 – 0,835

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$ sehingga dinyatakan valid. Nilai tertinggi terdapat pada indikator X1.1 sebesar 0,890 dan indikator Y.12 sebesar 0,864. Hal ini menunjukkan bahwa indikator mampu merepresentasikan konstruk secara baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan mampu menggambarkan variabel penelitian secara akurat. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan melihat nilai *cross loading* yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Cross Loading

Variabel	Loading Terendah	Loading Tertinggi	Keterangan
X1	0,709	0,890	Valid
X2	0,780	0,803	Valid
Y	0,750	0,869	Valid
Z	0,734	0,828	Valid

Berdasarkan Tabel 2, setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruksinya masing-masing dibandingkan dengan konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki discriminant validity yang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi tumpang tindih antar konstruk, sehingga model pengukuran dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Selanjutnya, uji validitas konstruk dilakukan melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai AVE

Variabel	Nilai AVE (≥ 0.50)
<i>Teaching Factory</i> (X1)	0.618
Keterlibatan Siswa (X2)	0.625
Kesiapan Kerja (Y)	0.640
Motivasi (Z)	0.600

Sumber: Di olah oleh peneliti (2026)

Nilai AVE untuk *Teaching Factory* sebesar 0,618, keterlibatan siswa sebesar 0,625, kesiapan kerja sebesar 0,640, dan motivasi sebesar 0,600. Seluruh nilai tersebut $\geq 0,50$, sehingga memenuhi kriteria validitas konstruk. Hal ini menunjukkan bahwa variabel mampu menjelaskan varians indikatornya secara memadai.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square*, *f-square*, *VIF*, *Q-square*, serta *Goodness of Fit*.

Nilai *R-square* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai R-Square

	R ²	R-adjusted	Model Prediksi
Y	0.899	0.895	Kuat
Z	0.733	0.728	Kuat

Sumber: Diolah oleh Penliti (2026)

Nilai *R-square* kesiapan kerja sebesar 0,899 menunjukkan bahwa 89,9% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh *Teaching Factory*, keterlibatan siswa, dan motivasi. Sementara itu, nilai *R-square* motivasi sebesar 0,733 menunjukkan bahwa 73,3% variasi motivasi dijelaskan oleh *Teaching Factory* dan keterlibatan siswa. Nilai ini termasuk dalam kategori kuat, yang berarti model memiliki kemampuan penjelasan yang tinggi.

Nilai *f-square* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai F-Square

	X1	X2	Y	Z
X1			0.167	0.054
X2			0.154	0.795
Y				
Z			0.800	

Sumber: Di olah oleh peneliti (2026)

Nilai *f-square* menunjukkan bahwa pengaruh terbesar terdapat pada hubungan keterlibatan siswa terhadap motivasi (0,795) dan motivasi terhadap kesiapan kerja (0,800) yang termasuk kategori besar. Sementara itu, pengaruh *Teaching Factory* terhadap motivasi sebesar 0,054 termasuk kategori kecil. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi lebih banyak dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dibandingkan *Teaching Factory*.

Uji multikolinieritas dilakukan menggunakan nilai VIF yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai VIF

	VIF
X1 → Y	2.294
X1 → Z	2.367
X2 → Y	4.248
X2 → Z	2.367
Z → Y	3.751

Sumber: Di olah oleh peneliti (2026)

Seluruh nilai VIF berada di bawah 5, sehingga tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model tidak saling berkorelasi tinggi dan model dinyatakan stabil.

Nilai *Q-square* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Q-Square

Variabel	Nilai Q ² predict
Motivasi (Z)	0.710
Kesiapan Kerja (Y)	0.798

Sumber: Di olah oleh peneliti (2026)

Nilai Q² sebesar 0,710 pada variabel motivasi dan 0,798 pada kesiapan kerja menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance yang baik. Hal ini berarti model mampu memprediksi data dengan baik.

Nilai *Goodness of Fit* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai SRMR

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.074	0.074

Sumber: Di olah oleh peneliti (2026)

Nilai SRMR sebesar 0,074 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik karena berada di bawah batas 0,08.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Path Coefficients dan P-Value

	Original Sample (O)	T _{statistics}	P _{values}	Ket
X1 → Y	0.206	2.465	0.014	Diterima

X2 → Y	0.258	2.310	0.021	Diterima
X1 → Z	0.184	1.957	0.050	Ditolak
X2 → Z	0.708	8.575	0.000	Diterima
Z → Y	0.552	6.147	0.000	Diterima

Pembelajaran berbasis *Teaching Factory* terbukti berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa di SMKN 1 Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,206 dan *p-value* 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Teaching Factory* mampu membentuk kesiapan kerja siswa melalui pengalaman praktik yang menyerupai dunia kerja. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam meningkatkan kesiapan kerja.

Keterlibatan siswa terbukti berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa di SMKN 1 Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,258 dan *p-value* 0,021. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan kerja. Semakin tinggi keterlibatan siswa, semakin besar peluang siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Motivasi terbukti berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa di SMKN 1 Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,552 dan *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang dominan dalam meningkatkan kesiapan kerja. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

Pembelajaran *Teaching Factory* terbukti tidak berpengaruh terhadap motivasi siswa SMKN 1 Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,184 dan *p-value* 0,050. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* belum sepenuhnya mampu meningkatkan motivasi siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan praktik atau faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Keterlibatan siswa terbukti berpengaruh terhadap motivasi siswa SMKN 1 Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,708 dan *p-value* 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin aktif siswa dalam pembelajaran, maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara keterlibatan dan motivasi. Hasil uji *indirect effect* disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Indirect Effect

	Original Sample (O)	T _{statistics}	P _{values}	Ket
X1→Z→Y	0.102	2.094	0.036	Diterima
X2→Z→Y	0.391	4.329	0.000	Diterima

Sumber: Di olah oleh peneliti (2026)

Motivasi terbukti memediasi pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,102 dan *p-value* 0,036. Hal ini menunjukkan bahwa *Teaching Factory* tidak hanya berpengaruh secara langsung, tetapi juga melalui motivasi sebagai variabel perantara.

Motivasi terbukti memediasi pengaruh keterlibatan siswa terhadap kesiapan kerja siswa di SMKN 1 Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,391 dan *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja apabila didukung oleh motivasi.

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran paling dominan dalam meningkatkan kesiapan kerja, yang didukung oleh nilai koefisien terbesar (0,552) dan nilai *f-square* (0,800). Selain itu, keterlibatan siswa juga memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi (0,708), sehingga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesiapan kerja.

Faktor yang menyebabkan hasil tersebut adalah adanya interaksi antara faktor eksternal (*Teaching Factory*) dan faktor internal (keterlibatan dan motivasi). *Teaching Factory* memberikan pengalaman praktik, namun keterlibatan siswa menentukan seberapa optimal

pengalaman tersebut dimanfaatkan, dan motivasi menjadi pendorong utama dalam proses tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dan motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pada pengaruh *Teaching Factory* terhadap motivasi yang tidak signifikan, sehingga menunjukkan adanya faktor lain yang belum diteliti.

Kelebihan penelitian ini adalah mampu menjelaskan kesiapan kerja dengan nilai *R-square* yang tinggi (0,899), sehingga model memiliki kekuatan prediktif yang baik. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah hanya dilakukan pada satu lokasi dan belum memasukkan variabel lain seperti lingkungan keluarga atau faktor psikologis lainnya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan kerja siswa tidak hanya bergantung pada model pembelajaran, tetapi juga pada keterlibatan dan motivasi siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat hubungan antara pembelajaran berbasis pengalaman dan faktor psikologis. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan memotivasi siswa

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Teaching Factory*, keterlibatan siswa, dan motivasi memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Surabaya. Pembelajaran *Teaching Factory* terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pengalaman praktik yang mendekati kondisi dunia industri. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap kesiapan kerja, dimana siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Selain itu, motivasi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi siswa, sedangkan keterlibatan siswa terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi. Motivasi dalam penelitian ini mampu memediasi pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* dan keterlibatan siswa terhadap kesiapan kerja siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran berbasis industri, tetapi juga oleh faktor internal siswa berupa keterlibatan dan motivasi belajar.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran vokasi, khususnya dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK melalui optimalisasi pembelajaran *Teaching Factory*, peningkatan keterlibatan siswa, dan penguatan motivasi belajar. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas serta menambahkan variabel lain yang relevan dengan kesiapan kerja siswa.

References

- Brady, R. P. (2010). Work readiness inventory - administrator's guide. *Job Information Seeking and Training (JIST) Works*, 1–16. https://www.paradigmeducation.com/sites/default/files/facilitator_resources/assessments/work-readiness-inventory-administrators-guide.pdf
- Hidayat, A. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13003–13011. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8456/6906>
- Sudira, P. (2018). The Contribution of *Teaching Factory* Program Implementation on Work Readiness of Vocational High School Students In Makassar. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 4(2), 131. <https://doi.org/10.26858/est.v4i2.6434>
- Direktur Pembinaan SMK. (2019). *Panduan Pelaksanaan Teaching factory*. Direktorat Pembinaan SMK.
- Paris, Alison H. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*.

- Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
<https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Prihadi, W. R. (2020). Pola Pembelajaran Teaching Factory Pada Program Keahlian Teknik Furnitur Di SMK Negeri 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2, 138.
<https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36347>
- Santosa, B. (2024). Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Teaching Factory, Motivasi Belajar dan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Bekerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 972. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1078>
- Nur'aini, T. A. (2019). Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Kelas Xi Akuntansi Smk Negeri 2 Balikpapan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Edueco*, 2(2), 1–11.
<https://doi.org/10.36277/edueco.v2i2.39>
- Tohir. (2024). Pengaruh Peran Bursa Kerja Khusus, Praktik Kerja Industri, dan Internal Locus Of Control terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Mandiraja. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 743–752.
- Yundra, E. (2020). *Analisa indikator SMK penyumbang pengangguran di Provinsi Jawa Timur*. 02, 29–36.
- Qomariyah, U. N. (2020). The Effect of the Implementation of Teaching Factory and Its Learning Involvement toward Work Readiness of Vocational School Graduates. *International Journal of Instruction*, 14(1), 302. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14117A>
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zumroh, S. (2021). Integrasi Pendidikan Bisnis dengan Teaching Factory dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Bekerja Siswa SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 11(1), 32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/011120670>